

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Kesehatan merupakan hak dasar yang dimiliki manusia dan salah satu faktor yang menentukan kualitas sumber daya manusia. Derajat kesehatan manusia dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya faktor lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan keturunan. Salah satu derajat kesehatan yang harus memperoleh perhatian yang serius adalah kesehatan reproduksi wanita. Organ reproduksi wanita sangat rentan terkena penyakit infeksi, salah satunya adalah keputihan (Manuaba, 2007).

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara menyeluruh mencakup fisik, mental dan kehidupan sosial yang berhubungan dengan alat, fungsi serta proses reproduksi. Kesehatan reproduksi bukan hanya kondisi yang terbebas dari penyakit, melainkan bagaimana seseorang dapat memiliki kehidupan seksual yang aman sehingga mereka memiliki kemampuan untuk bereproduksi. Hal ini harus menjadi perhatian semua kalangan masyarakat baik laki-laki maupun perempuan karena berbagai jenis infeksi salah satunya *leukhorea* akan terus mengganggu kenyamanan dalam organ reproduksi (Yanti, 2011).

Keputihan (*leukhorea*) yaitu cairan putih yang keluar dari liang vagina secara berlebihan (Manuaba, 2009). Keputihan merupakan sekresi vaginal abnormal pada wanita. Keputihan disebabkan oleh infeksi biasanya disertai dengan rasa gatal di dalam vagina dan disekitar bibir vagina bagian luar, kerap pula disertai bau busuk, dan menimbulkan rasa nyeri sewaktu berkemih atau bersenggama. Ada 2 jenis keputihan yaitu *leukhorea fisiologis* dan *leukhorea patologis* (Shadine, 2012).

Menurut *World Health Organization* (WHO), masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, dimana pada masa itu terjadi pertumbuhan yang pesat termasuk fungsi reproduksi sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan-perubahan perkembangan, baik fisik, mental, maupun peran sosial (Kumalasari, 2012).

Meskipun termasuk penyakit yang sederhana keputihan adalah penyakit yang menyerang sekitar 50% populasi perempuan dan mengenai hampir pada semua umur. Data menunjukkan 75% wanita di Indonesia pasti mengalami keputihan minimal 1 (satu) kali dalam hidupnya. Hal ini dapat dilihat dari 70% wanita Indonesia mengalami keputihan yang disebabkan oleh jamur dan parasit seperti cacing kremi atau kuman (*Trikomonas Vaginalis*). Angka ini berbeda tajam dengan Eropa yang hanya 25% wanita mengalami keputihan, salah satunya disebabkan karena cuaca di Indonesia lembab sehingga mudah terinfeksi jamur *candida albican*, sementara di Eropa hawanya kering sehingga wanita tidak mudah terinfeksi jamur (Ali dan Asri, 2011). Situasi geografis di Indonesia terdiri dari 1.300 pulau besar dan kecil, menyebabkan penyebaran penduduk yang belum merata, tingkat sosial ekonomi yang belum memadai, hal tersebut berpengaruh pada keterjangkauan tingkat kesehatan tertentu (Manuaba, 2009).

Banyak wanita di Indonesia yang tidak tahu tentang *leukhorea* sehingga mereka menganggap *leukhorea* sebagai hal yang biasa dan umum, di samping itu rasa tidak nyaman pada wanita yang sedang mengalami *leukhorea* membuat wanita terkesan malu untuk berkonsultasi ke pelayanan kesehatan. Hal ini tidak bisa dianggap biasa karena akibat yang ditimbulkan dari *leukhorea* sangat fatal apabila tidak segera ditangani. Kemandulan dan timbulnya gejala awal dari kanker leher rahim yang berujung kematian merupakan akibat dari keputihan (Sugihastuti, 2009).

Jumlah remaja yang mendapat penyuluhan Kesehatan Reproduksi di Indonesia menunjukkan 25,1%. Hal ini menjadi dasar bahwa kualitas pelayanan kesehatan di Indonesia harus di tingkatkan karena masih di bawah 50%, sementara di Provinsi DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) jumlah remaja yang mendapat penyuluhan Kesehatan Reproduksi yaitu 57,1%. Walaupun di wilayah DIY sudah mencapai 50%, jenis pelayanan kesehatan tersebut tetap harus dikembangkan guna untuk meningkatkan kualitas kesehatan terutama remaja (Riskseddas, 2010).

Berdasarkan survei terhadap pengunjung wanita di beberapa apotek di Yogyakarta selama satu bulan, diketahui bahwa 60% pengunjung wanita sedang

atau pernah menggunakan obat untuk mengatasi masalah kesehatan pada organ reproduksi. Beberapa data menunjukkan 50% pelajar putri tingkat menengah dan wanita di perguruan tinggi yang pernah mengalami keputihan ketika berusia kurang dari 25 tahun (Haviva, 2011).

Data populasi remaja tingkat SMA di Provinsi DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) adalah 22,71% dari total penduduk DIY, dapat di rinci jumlah populasi remaja putri di Kota Yogyakarta 17,35%. Pelayanan Kesehatan Reproduksi telah dilaksanakan oleh 25 Puskesmas, adapun bentuk kegiatannya yaitu Puskesmas Ramah Remaja di Kabupaten Sleman, kegiatan yang dilakukan antara lain konseling remaja oleh psikolog, penyuluhan dan pembinaan langsung (Dinas Kesehatan DIY, 2013).

Hasil laporan kegiatan kesehatan remaja tingkat Kabupaten Sleman, pada tahun 2012 remaja putri yang mendapat pelayanan kesehatan karena infeksi *leukhorea* di Puskesmas Sleman berjumlah 33 orang, sementara di Puskesmas Turi berjumlah 4 orang. Hal ini mengalami peningkatan pada tahun 2013 yaitu 201 orang di Puskesmas Sleman dan 58 orang di Puskesmas Turi. Perbedaan dari kedua Puskesmas tersebut sangat jauh dikarenakan kesadaran remaja untuk berkonsultasi di tempat layanan kesehatan di wilayah Turi masih kurang. Pada kenyataannya program ini belum mampu menjangkau seluruh target sasaran dalam meningkatkan kualitas kesehatan remaja, sehingga perlu dilakukan upaya yang berkesinambungan pada setiap siklus kehidupan yang meliputi masa reproduksi (Dinas Kesehatan Sleman, 2013).

Masa remaja disebut juga masa *adolescence* (tumbuh menjadi dewasa). Masa remaja ditandai oleh masa pubertas yaitu waktu seorang perempuan mulai mengalami menstruasi/haid pertama, dan adanya mimpi basah pada anak laki-laki. Pada masa tersebut remaja mengalami perkembangan seksual diantaranya, kematangan organ seksual yang mulai berfungsi, baik untuk reproduksi (menghasilkan keturunan) maupun rekreasi (mendapat kesenangan) (Widyastuti dkk, 2009). Pada masa ini diharapkan remaja mulai memperhatikan kesehatan diri (*personal hygiene*) terutama kesehatan reproduksi. Sistem pertahanan organ reproduksi wanita cukup baik yaitu dimulai dari sistem asam basanya, pertahanan

ini masih tidak cukup sehingga infeksi bisa menjalar ke segala arah menimbulkan infeksi yang mendadak dan menahun salah satunya adalah *leukhorea* (keputihan) (Manuaba, 2009).

Seorang wanita yang menderita keputihan tidak akan terlihat dari luar, tetapi hal ini akan mengganggu penampilan dan secara tidak sadar akan menurunkan rasa percaya diri. Keputihan bisa menjadi tanda dari penyakit yang lebih berat, seperti *Gonorea*, *Trichomoniasis vaginalis* dan *Clamidy*. Keputihan yang tidak segera diobati akan menimbulkan komplikasi penyakit radang panggul yang berlarut-larut dan dapat menyebabkan *infertilitas* (kemandulan) karena kerusakan dan tersumbatnya saluran telur (Widyastuti dkk, 2009).

Peran bidan dimasa sekarang untuk menangani masalah penyakit keputihan salah satunya adalah memberikan *edukasi* tentang penyakit *leukhorea* (keputihan). Menurut Kepmenkes RI nomor 369/Menkes/SK/III/2007, salah satu kompetensi bidan dalam memberikan asuhan kebidanan yaitu memberikan penyuluhan pada perempuan mengenai kesehatan reproduksi. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agnes (2013) pengetahuan di anggap penting karena dengan tingkat pengetahuan yang baik merupakan salah satu upaya pencegahan infeksi keputihan. Kurang pengetahuan terhadap keputihan bisa menjadi salah satu penyebab infeksi keputihan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Turi pada tanggal 3 Januari 2014 terdapat program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), tetapi pelayanan di Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang di berikan hanya bersifat umum, sehingga ada beberapa siswi yang masih merasa asing dan malu saat diskusi mengenai keputihan. Hasil diskusi yang dilakukan di SMA N 1 Turi pada 10 responden di dapatkan 8 orang belum tahu tentang keputihan yang tidak normal. Beberapa keterangan yang di dapatkan bahwa di SMA N 1 Turi Sleman belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang keputihan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang *Leukhorea Patologis* di SMA N 1 Turi Sleman tahun 2014”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti adalah “Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang *Leukhorea patologis* di SMA N 1 Turi Sleman Tahun 2014?”

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan *leukhorea patologis* pada siswi SMA N 1 Turi Sleman.

### 2. Tujuan Khusus

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja putri pada siswi SMA N 1 Turi Sleman tentang:

- a. Pengertian *leukhorea patologis*
- b. Penyebab *leukhorea patologis*
- c. Tanda gejala *leukhorea patologis*
- d. Pencegahan *leukhorea patologi*

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat teori

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu kebidanan sebagai perwujudan dalam pemahaman kesehatan reproduksi khususnya *leukhorea*.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Remaja putri

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang keputihan yang tidak normal sehingga dapat melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan.

b. Bagi SMA N 1 Turi Sleman

Hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai acuan dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja putri, serta bekerjasama dengan pihak kesehatan untuk mengadakan penyuluhan agar lebih memahami dan mengerti tentang hal-hal yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan *leukhorea patologis* pada siswi.

c. Bagi Stikes A.Yani Yogyakarta

Hasil penelitian ini akan menjadi salah satu sumber informasi yang di tempatkan di perpustakaan, sehingga dapat digunakan sebagai bahan acuan dan menambah informasi bagi dosen dan mahasiswa khususnya dalam hal kesehatan reproduksi mengenai *leukhorea patologis*.

d. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan mengaplikasikan ilmu tentang kesehatan reproduksi yang telah di dapat khususnya keputihan yang tidak normal, dan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk peneliti selanjutnya.

### E. Keaslian Penelitian

1. Agnes (2013) melakukan penelitian berjudul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswi Tentang *Leukhorea* di SMP N 2 Turi Sleman”. Metode penelitian dengan menggunakan deskriptif. Jenis penelitian yang dilakukan deskriptif dengan pendekatan *survey*. Menggunakan uji validitas dan reabilitas serta karakteristik responden berdasarkan umur dan usia *menarhce*. Analisis yang digunakan yaitu *deskriptif prosentase*. Populasi dalam penelitian ini yaitu 54 responden di ambil sampel 36 murid dari teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian adalah sebagian besar responden merupakan siswi dengan pengetahuan tentang pengertian dan jenis *leukhorea* cukup yaitu 20 responden (55,6%), tanda-tanda *leukhorea* cukup (55,6%), pencegahan *leukhorea* baik (47,2%), penyebab *leukhorea* cukup (44,4%). Perbedaan penelitian ini adalah tempat dan waktu penelitian,

teknik pengambilan sampel, dan responden sebagai sasaran penelitian. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian, dan penggunaan variabel pengetahuan *leukhorea*.

2. Tatik (2013) melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Penggunaan Sabun Sirih (*piper betle*) Terhadap Berkurangnya *Leukhorea* Pada Mahasiswa DIII Kebidanan Semester IV di Stikes A.Yani Yogyakarta”. Metode Penelitian dengan menggunakan *survey* analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariabel dan bivariabel menggunakan *t-test* dengan tingkat kemaknaan  $<0,05$ . Populasi dalam penelitian ini yaitu 214 mahasiswa diambil sampel 37 mahasiswa. Hasil penelitian ini adalah ada hubungan signifikan pemakaian sabun sirih (*piper betle*) terhadap berkurangnya *leukhorea*. Perbedaan penelitian ini adalah tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, dan responden sebagai sasaran penelitian. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel *leukhorea*.
3. Haris (2013) melakukan penelitian berjudul “Hubungan Pemakaian *Pantyliner Non Herbal* dengan Kejadian Bertambahnya Pengeluaran Cairan Vagina (*leukhorea*) Pada mahasiswi D3 Kebidanan Semester IV di Stikes A.Yani Yogyakarta ”. Metode Penelitian dengan menggunakan *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariabel dan bivariabel menggunakan *one sample t-test* dengan tingkat kemaknaan  $<0,05$ . Populasi dalam penelitian ini dengan jumlah responden 80 mahasiswa. Hasil penelitian adalah ada hubungan signifikan pemakaian *pantyliner non herbal* dengan kejadian bertambahnya pengeluaran cairan vagina. Perbedaan penelitian ini adalah tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, dan responden sebagai sasaran penelitian. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel pengeluaran cairan vagina (*leukhorea*).
4. Susilawati (2013) melakukan penelitian berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Keputihan dengan Cara Pencegahan Keputihan Pada Siswi di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta”. Metode

Penelitian dengan menggunakan deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*, menggunakan uji statistik *kendall tau*. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*. Populasi dalam penelitian ini dengan jumlah responden 56 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan dengan cara pencegahan keputihan pada siswi SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Perbedaan penelitian ini adalah tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, teknik pengambilan sampel dan responden sebagai sasaran penelitian. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel pengetahuan keputihan.

PERPUSTAKAAN  
JENDERAL ACHMAD YANI  
STIKES  
YOGYAKARTA